

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang kerap dibutuhkan dan diharapkan saat ini tentu eksistensi peran dari para generasi muda dalam memberikan banyak kontribusi terhadap masa depan dunia, terutama mahasiswa. Mahasiswa ini dijadikan harapan sebagai generasi penerus masa depan bangsa yang dapat membawa perubahan baik dan positif yang diimplementasikan melalui sikap memiliki nilai moral yang tinggi dan pengendalian diri yang baik karena penting bagi mahasiswa sebagai generasi harapan perubahan ini untuk menjalankan perannya secara efektif seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Terjadinya fase penting bagi mahasiswa dalam memantapkan pendirian hidup dilihat dari aspek dan tugas tahapan perkembangannya (Yusuf, 2012). Hal ini tercermin dari perubahan dalam sistem belajar, pencapaian, gaya bersosialisasi, dan tanggung jawab yang semakin besar, serta jaringan sosial dan pertemanan mahasiswa juga akan semakin meluas seiring bertumbuhnya individu menjadi dewasa. Diperjelas oleh Hurlock (2004; dalam Ulfa, 2021) mengungkapkan bahwa dalam dunia perkuliahan terdapat berbagai tantangan bagi mahasiswa itu sendiri diantaranya berupa ketidakstabilan emosional yang dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan mengendalikan diri, sehingga dibutuhkan suatu kemampuan yang memfasilitasi penerimaan mereka di lingkungan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai individu dengan mental yang sehat mampu secara efektif mengatur diri dan perilakunya.

Pada pelaksanaan mengendalikan dirinya, tidak dapat dipungkiri masih banyak mahasiswa mengalami permasalahan psikososial. Dalam fase perkembangan ini terdapat tekanan ekspektasi orang tua terkait perencanaan hidup mahasiswa di masa depan, terutama labilitas respon emosionalnya yang meliputi perasaan cemas, disregulasi pengambilan keputusan, kecenderungan menilai diri sendiri negatif, perasaan terperangkap dalam situasi yang sulit, hingga mencapai rasa keputusasaan (Adellia & Varadhila, 2023). Adapun permasalahan perilaku mahasiswa dalam lingkungan akademik yang sering ditemui, salah satunya dalam studi Firdayanti &

Shobahiya (2024) yaitu perilaku prokrastinasi atau menunda suatu pekerjaan (tugas) oleh mahasiswa. Bahkan, rendahnya kontrol diri berhubungan dengan tingkat kecanduan *smartphone*, rasa kesepian, dan kurangnya koneksi sosial yang sehat (Khotimah, 2021). Mahasiswa dalam situasi tersebut umumnya memiliki harga diri yang rendah dan kesulitan membentuk hubungan interpersonal yang positif (Maharani dkk., 2025).

Self-control (kontrol diri) dijelaskan Calhoun & Acocella (1990) sebagai konsep yang menggambarkan kapasitas seseorang dalam mempengaruhi dan mengatur proses-proses fisik, psikologis, dan juga perilaku yang berperan dalam pembentukan diri individu. Selain itu, kontrol diri juga menggambarkan keputusan seseorang dengan cara penilaian kognitif dimana seseorang itu memadukan dan mengorganisasikan perilakunya supaya mendapatkan peningkatan hasil dan maksud yang diharapkan dapat tercapai, hal ini dapat disebut sebagai pengendalian terhadap tingkah laku, artinya diawali dengan dilakukannya pertimbangan atau evaluasi sebelum mengambil keputusan untuk bertingkah laku (Ghufron & Risnawita, 2010) dalam mencapai tujuan secara tepat dan menghindari konsekuensi yang tidak dikehendaki (Thalib, 2017). Kontrol diri ini diperlukan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi keterbatasan kemampuan dirinya dan mengatasi berbagai hal merugikan yang berpotensi muncul dari lingkungan eksternal (luar).

Dalam kehidupan mahasiswa, kontrol diri memiliki peran penting dalam menjalankan tanggung jawab akademik, mengatur waktu, dan membangun relasi sosial yang sehat (Bandura, 1986). Kontrol diri juga menjadi indikator utama keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, lingkungan pergaulan yang bebas, serta kemampuan mereka untuk menetapkan tujuan dan menahan godaan jangka pendek demi pencapaian jangka panjang. Oleh karena itu, rendahnya kontrol diri dapat berdampak pada permasalahan berperilaku dan gangguan kesehatan mental. Sayangnya, tidak semua mahasiswa memiliki kontrol diri yang baik, yang mana didukung penemuan penelitian yang dilakukan Ulfa (2021) terkait kontrol diri mahasiswa menjadi krusial, sebab hal ini dapat berpengaruh pada interaksinya dengan lingkungan sekitar. Menurut Pilkington dkk. (2021; dalam Azizah & Hartanto, 2024), kurangnya kehangatan dalam keluarga,

yang dimana utamanya berasal dari orang tua ini dapat memicu kesulitan mengontrol perilaku individu, dimulai dari pengendalian emosi yang buruk, pola pikir impulsif, hingga negatifnya pemikiran individu mencapai titik memiliki hasrat mengakhiri hidupnya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa, diantaranya responden L, RR, dan RH. Dari hasil wawancara, didapatkan data bahwa L memiliki permasalahan terutama perihal mengendalikan emosionalnya, mulai dari suasana hatinya yang tidak stabil atau berubah-ubah secara drastis dalam waktu yang cukup singkat, diperjelas ketika ia meluapkan emosi di situasi yang tidak tepat. Di samping itu, L seringkali tidak terlepas dari pengaruh temannya dalam menyikapi sesuatu, bahkan sampai terpengaruh dalam bersikap buruk. L juga sulit mempertahankan fokus pada satu hal. Adapun kesulitan yang dihadapi RR dalam mengendalikan ucapannya, yang seringkali kasar. Tidak hanya itu, RR pun sangat sulit mengendalikan pikirannya sendiri sehingga ia tidak dapat mempertahankan konsentrasinya pada suatu tugas atau hal, dimana hal ini menggambarkan adanya kendali yang kurang terhadap distraksi internal. RR pun memiliki kesamaan dengan responden L dimana dirinya sulit mengontrol emosi dengan baik yang justru berujung pada merasakan kelelahan dan tenaga yang terkuras habis. Kemudian responden berikutnya yaitu RH, ia menghadapi kesulitan dalam mengendalikan respons terhadap distraksi lingkungan dan pikiran internal yang berlebihan, disertai juga dengan kebiasaan menunda pekerjaan. Beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya memperlihatkan bahwa ketiga responden mengalami permasalahan dalam kontrol diri.

Ghufro dan Risnawita (2010) menjabarkan dua faktor yang berpengaruh pada kontrol diri individu diantaranya faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu diri sendiri, sedangkan faktor eksternalnya berasal dari lingkungan keluarga yang berhubungan dengan anggota keluarga, terutama orang tua yang dimana menjadi peran paling utama dalam pemberian pola asuhnya. Adapun Gottfredson dan Hirschi (dalam Hay, 2001) juga mengemukakan bahwa faktor utama dari rendahnya kontrol diri pada individu yaitu disebabkan oleh pola pengasuhan yang tidak tepat. Selain memenuhi hak dasar anak, pemberian pengasuhan yang baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, maka

apabila orang tua berhasil dalam menerapkan pola asuh yang tepat, lebih kecil kemungkinannya bagi anak akan berperilaku buruk atau bermasalah (Gottfredson & Hirschi, 1990; Finkenauer dkk., 2005).

Pola asuh otoriter, sebagaimana dikatakan oleh Frazier (2006; dalam Purnamasari & Marheni, 2017)), utamanya berfokus pada pengendalian perilaku anak demi memenuhi harapan orang tua. Orang tua cenderung sangat kaku dan tidak mau menjawab pertanyaan anak. Dalam jenis pengasuhan ini, anak dipaksa untuk menjadi "robot" yang selalu patuh dan menuruti perintah orang tua. Orang tua dengan pola pengasuhan yang otoriter menurut Adella (2024) membuat aturan yang harus dipatuhi anak tanpa penjelasan. Kemudian, hal ini diperjelas kembali oleh Buri (1991) terkait orang tua yang otoriter sangat direktif dan menuntut kepatuhan mutlak dari anak-anak mereka. Hukuman lebih sering digunakan daripada komunikasi untuk mengendalikan perilaku anak. Orang tua jenis pola asuh ini cenderung kurang hangat dan tidak suka berdiskusi dengan anaknya.

Gottfredson dan Hirschi (1990; dalam Boutwell & Beaver, 2010) menyampaikan bahwa penerapan pola asuh oleh orang tua itu sangat penting dalam menentukan tingkat kontrol diri dalam kehidupan anak sejak awal. Dilihat dari bagaimana orang tua mengasuh dengan menangani emosi dan tingkah laku anak, khususnya tentang cara anak harus bertanggung jawab atas pengambilan tindakan dan keputusan mereka sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengatur diri sendiri (Eisenberg dkk., 2014). Pemberian pola asuh tidak efektif oleh orang tua dalam mendidik anak sejak kecil ini akan berlanjut hingga anak tersebut memasuki masa remaja, dikarenakan kemampuan kontrol diri pada anak relatif menetap sepanjang hidup (Hay, 2001). Terutama ketika komunikasi dalam pengasuhan terbatas karena anak seringkali menerima perlakuan dan kata-kata kasar, dimana kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengendalikan diri.

Interaksi antara orang tua dan anak penting untuk perkembangan positif anak. Ibu dan ayah mempunyai peran yang berbeda, dan penelitian menunjukkan perbedaan gaya pengasuhan, contohnya dalam hal waktu bersama anak. Pengasuhan orang tua, khususnya pola asuh ibu terbukti memiliki keterkaitan dengan perkembangan kontrol diri pada anak. Sejalan dengan riset yang dilakukan

oleh Boutwell & Beaver (2010) serta Miller (2009) menunjukkan pola asuh ibu lebih dominan daripada pola asuh yang diberikan ayah dalam kaitannya dengan pengendalian diri remaja (dalam Liu & Vazsonyi, 2024). Hal ini lebih dipertegas oleh Houck & Lecuyer-Maus (2004) dimana ibu yang mendidik anaknya secara otoriter (sering memerintah, mengarahkan secara fisik, kurang memberikan penjelasan yang masuk akal, dan bersikap negatif) membuat anak sulit mengendalikan diri untuk menunda keinginannya saat kecil.

Pola asuh oleh orang tua yang bersifat otoriter cenderung memiliki pengaruh terhadap tingkat kontrol diri pada mahasiswa. Hanya ada beberapa relevansi terkait kedua variabel yang telah dibahas sebelumnya, salah satunya penelitian oleh Ulfa (2021) yang dalam penemuannya terdapat korelasi ke arah negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan kontrol diri pada mahasiswa artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah pengendalian diri yang dimiliki mahasiswa, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi pengendalian diri mereka. Adapun penjabaran temuan penelitian lainnya menunjukkan mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam manajemen emosi dan waktu, serta berpotensi mengalami prokrastinasi akademik (Minati & Ruhaena, 2024). Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa subjek yang merupakan mahasiswa, diantaranya responden L, RR, dan RH. Didapatkan informasi bahwa L menerima pengasuhan dari ibu yang menurutnya cukup keras dan egois sejak dirinya kecil. L juga harus mematuhi apapun sesuai keinginan ibunya sehingga pada saat L menginginkan suatu hal yang tidak disetujui oleh ibunya maka L mendapati teguran ibunya yang keras secara verbal yang kemudian bisa meningkat menjadi kekerasan fisik pada L. Hampir sama dengan L, responden RH juga merasa tidak nyaman atas pola pengasuhan yang diberikan oleh ibunya, dirinya merasa terbatas dan tidak memiliki kebebasan dalam bertindak karena bagaimanapun juga RH harus mengikuti perkataan ibunya tersebut. Seringkali RH melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan pribadinya sehingga ia mengalami kesedihan yang mendalam dan sampai terlintas dalam pikirannya untuk mengakhiri hidup. Hal yang sama dialami oleh responden RR yang mengungkapkan bahwa dirinya sejak kecil diberikan didikan yang cukup keras oleh ibunya, bahkan RR tidak diberikan ruang

berkomunikasi dengan ibunya dan harus menuruti perkataan ibunya. Peraturan yang ditetapkan ibu RR ini seringkali dalam praktiknya menunjukkan inkonsistensi sehingga RR merasa tidak nyaman dan sering mempertanyakan alasan ia diberikan pola asuh yang demikian dari ibunya. Akibatnya, sampai saat ini RR memutuskan untuk mencari bantuan profesional, yaitu psikolog.

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan memperlihatkan bahwa pola asuh secara otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak berdampak pada munculnya permasalahan dalam diri dan perilaku yang berpotensi menyimpang dari norma-norma sosial. Kurangnya kehangatan dalam keluarga, yang utamanya berfokus terhadap orang tua dapat memicu berbagai permasalahan perilaku anak, dimana fenomena ini ditemukan pada mahasiswa yang dalam masanya diharapkan dapat berkontribusi positif karena berada dalam lingkungan akademik (Azizah & Hartanto, 2024). Akan tetapi, penelitian yang memiliki fokus pada mahasiswa terbilang sedikit untuk mencari pembahasan yang lebih mendalam. Didasari fenomena yang telah dipaparkan secara detail sebelumnya dalam latar belakang masalah ini, mendorong peneliti untuk mengambil secara bersungguh-sungguh penelitian dengan judul yang dipilih yaitu “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Ibu terhadap Kontrol Diri Mahasiswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang di atas, masalah yang terdapat di lapangan dapat diidentifikasi diantaranya yaitu :

1. Meningkatnya jumlah perilaku menyimpang di Indonesia, mahasiswa terlibat dalam salah satunya.
2. Terdapat permasalahan kurangnya kontrol diri pada mahasiswa.
3. Penerapan pola asuh yang tidak sesuai, khususnya otoriter yang sangat berpengaruh terhadap kontrol diri mahasiswa.
4. Kurang memadainya penelitian sebelumnya yang menitikfokuskan pada mahasiswa terkait pengaruh pola asuh otoriter ibu dengan kontrol diri.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian ini, diketahui salah satu jenis pola asuh orang tua yaitu pengasuhan otoriter, mempengaruhi kemampuan kontrol diri individu. Dikarenakan kedua variabel ini sangat luas, maka penelitian ini dibatasi peneliti dengan pertimbangan keterbatasan dan menitikfokuskan pada aspek yang sesuai dengan kemampuan peneliti. Dengan demikian, masalah penelitian ini dibatasi pada mahasiswa terkait pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap kontrol diri mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada batasan masalah sebagaimana telah dipaparkan, dengan demikian terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap kontrol diri pada mahasiswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter ibu terhadap kontrol diri pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai harapan peneliti supaya menjadi acuan perkembangan pengetahuan, yang menjelaskan lebih lanjut terkait pengaruh pola asuh otoriter orang tua, khususnya ibu terhadap kemampuan kontrol diri pada mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga peneliti harapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan masukan bagi para mahasiswa dan para ibu dalam memahami informasi mengenai keberpengaruhannya pola asuh ibu secara otoriter dengan kontrol diri mahasiswa. Adapun penelitian ini diupayakan peneliti agar dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian berikutnya.